

Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan Di Madrasah Tsanawiyah Kota Binjai

¹Siti Khairani, ²Yusnaili Budiyantri, ³Sapri

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

*Korespodensi: sitikhairani865@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to explore the internalization process of Islamic education values in physical education and health (PJOK) subjects in Madrasah Tsanawiyah Binjai City. Qualitative research methods are used by data collection techniques through participatory observation, in-depth interviews, and document analysis. The results showed that PJOK learning in the madrasa not only relied on physical aspects, but also integrated Islamic values in each of its activities. The process of internalizing the values of Islamic education occurs through a holistic pedagogical approach, the application of adab and Islamic morals in the interaction of students, as well as habituation in carrying out physical activity with spiritual awareness. Madrasah environmental factors, the role of teachers, and integrated curriculums become the main support in this process. In conclusion, the internalization of Islamic education values in PJOK subjects in Madrasah Tsanawiyah Binjai City involves holistic learning experiences, strengthening student Islamic identity, and provides a foundation for personal, mental and spiritual balanced personal development.

Keyword: Internalization, Islamic Education, Physical Education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan (PJOK) di Madrasah Tsanawiyah Kota Binjai. Metode penelitian kualitatif digunakan dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PJOK di madrasah tersebut tidak hanya bertumpu pada aspek fisik, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap aktivitasnya. Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam terjadi melalui pendekatan pedagogi yang holistik, penerapan adab dan akhlak Islam dalam interaksi siswa-guru, serta pembiasaan dalam menjalankan aktivitas fisik dengan kesadaran spiritual. Faktor lingkungan madrasah, peran guru, dan kurikulum yang terintegrasi menjadi penopang utama dalam proses ini. Kesimpulannya, internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada mata pelajaran PJOK di Madrasah Tsanawiyah Kota Binjai melibatkan pengalaman belajar yang holistik, memperkuat identitas Islami siswa, dan memberikan landasan bagi pengembangan pribadi yang seimbang secara fisik, mental, dan spiritual.

Kata Kunci: Internalisasi, Pendidikan Islam, Pendidikan Jasmani

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam harus mampu menciptakan manusia muslim yang berilmu pengetahuan tinggi, di mana iman dan taqwa menjadi pengendali dalam penerapan atau pengamalannya dalam masyarakat. Nilai-nilai pendidikan Islam harus ditanamkan agar dapat memberikan output bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan dan tujuan dari pendidikan Islam. “Nilai-nilai pendidikan Islam dalam kitab al-Mawa’iz al-‘Usfuriyyah

mencakup tiga aspek yaitu nilai akhlak (akhlak kepada Allah, kepada makhluk lain, kepada masyarakat, dan kepada diri sendiri), nilai akidah (keimanan kepada Allah dan Rasul) dan nilai ibadah (Ghayru mahdah)” (Muhtaruddin, 2019: 1).

Pendidikan Islam bukan hanya sekedar mengajarkan pendidikan yang dibutuhkan saja namun berusaha untuk benar-benar memahami ajaran Islam secara keseluruhan, sebagaimana tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri yaitu untuk menjadikan seseorang yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Seseorang yang menjadikan Islam sebagai pandangan hidup dapat dilihat dari cara pandang atau sudut pandang yang didasarkan pada ajaran Islam. Pandangan hidup ini mencakup seluruh aspek kehidupan, baik dalam hal sosial, politik, ekonomi, budaya, pendidikan dan sebagainya. Islam sebagai pandangan hidup selalu berlandaskan pada keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt, sehingga segala aspek kehidupan yang berkaitan dengan perkataan, perbuatan dan perasaan seseorang akan memperlihatkan keislamannya.

Olahraga merupakan salah satu cara untuk mencapai tujuan pendidikan dalam proses pembangunan manusia sehingga bisa menjadikan dirinya sebagai penopang bagi berfungsinya hati, otak, dan rasa. Manusia dibangun oleh domain-domain berupa kognitif, motorik, afektif, dan emosional. Pada saat menampilkan suatu perilaku atau tindakan, domain tersebut saling berinteraksi dan saling berpengaruh antara satu dengan yang lainnya. Supaya manusia tumbuh dan berkembang secara wajar, beberapa domain tersebut harus mendapatkan rangsangan dan perlakuan yang seimbang. Manusia dalam menampilkan gerak, khususnya dalam berolahraga, harus dipandang sebagai sesuatu totalitas sistem, yaitu manusia sebagai sistem bio-psiko-sosio-kultural (Mutohir, 2002).

Olahraga dalam Islam dianjurkan berdasarkan ajaran Rasulullah saw. Penting bagi setiap muslim untuk memperhatikan dan mempertimbangkan etika saat melakukan kegiatan olahraga, seperti menggunakan pakaian yang pantas dan menjaga batasan-batasan yang telah ditetapkan dalam Islam. Madrasah sebagai salah satu wadah dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam, diharapkan dapat memperhatikan dan mempertimbangkan hal-hal yang sesuai dengan aturan Islam. Madrasah juga harus memperhatikan kegiatan-kegiatan yang terlihat umum dan biasa dilakukan di lingkungan masyarakat namun tidak benar dalam Islam, agar tidak lagi dilakukan dalam lingkungan pendidikan madrasah, sehingga dengan begitu harapan kepada madrasah untuk menjadi salah satu wadah yang menciptakan lulusan-lulusan yang berkualitas dari segi pengetahuan umum dan pengetahuan agama benar-benar terealisasi secara nyata.

Dalam konteks ini, internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam segala aspek kegiatan di madrasah menjadi sangat penting. Madrasah tidak hanya perlu memperhatikan kegiatan-kegiatan yang umum dilakukan di lingkungan masyarakat namun bertentangan dengan ajaran Islam, tetapi juga harus menerapkan nilai-nilai tersebut dalam pendidikan jasmani dan kesehatan. Dengan demikian, tidak hanya harapan untuk menciptakan lulusan yang berkualitas dari segi pengetahuan umum dan pengetahuan agama dapat terwujud, tetapi juga karakter siswa yang lebih baik dapat terbentuk. Dengan memperkuat hubungan erat antara praktik pendidikan dan nilai-nilai Islam, siswa akan lebih mampu mempraktikkan nilai-nilai seperti kejujuran, kebersihan, kelembutan, kasih-sayang, kebaikan, kebijaksanaan, kebenaran, keikhlasan, dan kesabaran dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini akan membantu mereka untuk berperilaku sesuai dengan standar yang diharapkan dan mengembangkan tingkat integritas kepribadian yang lebih tinggi (Fitriyah, 2019).

Hasil penelitian oleh Fitriyah menunjukkan bahwa pendidikan jasmani dan kesehatan yang mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam dapat membantu mengembangkan kepribadian siswa yang lebih seimbang, mencakup aspek spiritual, sosial, dan fisik. Melalui internalisasi nilai-nilai Islam, siswa akan memahami pentingnya agama Islam dalam kehidupan sehari-hari dan mampu menghayati nilai-nilai ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Keterpaduan antara tujuan, materi, proses, dan lembaga pendidikan dalam pendidikan jasmani dan kesehatan merupakan faktor kunci dalam mencapai efektivitas dan efisiensi pendidikan. Dengan menginternalisasi nilai-nilai Islam, siswa juga akan memiliki kesadaran yang lebih baik tentang pentingnya agama Islam dalam berbagai aspek kehidupan, serta mampu menunjukkan perilaku yang lebih baik. Ini akan membantu mereka untuk berperilaku sesuai dengan standar yang diharapkan dan meningkatkan integritas kepribadian mereka secara signifikan (Fitriyah, 2019).

Dalam penelitian Karsana juga dijelaskan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam menjadi hal yang cukup penting dilakukan pada mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan, pendidikan jasmani pada dasarnya bertujuan untuk memperkuat tubuh agar memperoleh Kesehatan, dengan kesehatan itulah ibadah dapat dilaksanakan dengan khusyu' dan baik bila dibandingkan dengan kondisi sakit. Pendidikan jasmani dalam Islam menempatkan posisi bagian hak manusia, sebab pendidikan jasmani merupakan suatu simbiosisme dengan pendidikan moral (akhlak) dan spiritual (emosi). Pendidikan moral dan spiritual tidak akan menemukan puncaknya bila tidak didukung dengan pendidikan jasmani.

Sebab pendidikan jasmani merupakan sarana yang kuat dalam mempengaruhi tingkah laku, etika, moral serta amal sholeh yang diwujudkan (Karsana, 2003).

Hukum olahraga dalam Islam juga dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Salahuddin dan Rusdin, bahwa para ulama mempunyai pandangan yang sama tentang hukum olahraga menurut ajaran Islam bahwa hukum olahraga adalah sunnah atau dianjurkan melakukannya selama pelaksanaannya menurut ajaran Islam. Tetapi apabila dalam pelaksanaannya bertentangan dengan syariat Islam seperti memakai pakaian yang membuka aurat dan menimbulkan nafsu seksual serta menimbulkan perbuatan maksiat maka hukumnya adalah haram. Tidak ada pertentangan antara olahraga dan agama malah sebaliknya saling mengisi dan mendukung pada masing-masing aktivitas yang berbeda. Kontroversi yang terjadi bukanlah persoalan nilai dan manfaatnya secara prinsip melainkan pada media yang dipakai oleh para pelaku olahraga sendiri seperti berbusana dan tujuan individu dalam melakukan olahraga (Salahuddin & Rusdin, 2020).

Hasil observasi awal yang dilakukan pada tiga lembaga pendidikan madrasah di Kota Binjai, peneliti menemukan beberapa permasalahan yang tidak sesuai dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada mata pelajaran olahraga di madrasah, seperti masih adanya salaman yang bebas antara lawan jenis, pakaian yang masih ketat bagi siswa perempuan, pemakaian jilbab yang belum sesuai dengan syariat Islam, etika para siswa yang masih terlalu bebas, bahasa siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam dan masih terdapat siswa yang tidak menjalankan ibadah wajib seperti shalat selama dalam kegiatan olahraga. Pada kegiatan olahraga yang dilakukan di lapangan terbuka yang di tempat itu bukan hanya terdapat satu sekolah saja namun banyak sekolah yang melaksanakan olahraga di lapangan tersebut, namun sayangnya siswa madrasah tidak mencerminkan bahwa mereka siswa madrasah, sehingga tidak terlihat perbedaan antara mereka siswa madrasah atau siswa sekolah umum lainnya. Permasalahan tersebut dapat terjadi jika nilai-nilai pendidikan Islam tidak diinternalisasikan sebagaimana mestinya. Permasalahan-permasalahan ini membutuhkan pembenahan dari setiap pendidik sebagai contoh dan pelaku utama dalam melaksanakan internalisasi pendidikan Islam di lembaga pendidikan madrasah. Dengan melihat pentingnya internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan di madrasah serta adanya permasalahan yang harus diperbaiki, pendidik harus mampu mengembangkan kurikulum yang ada untuk mencapai tujuan dari pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian-uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan di Madrasah Tsanawiyah Kota Binjai yaitu Madrasah Tsanawiyah Negeri Binjai, Madrasah Tsanawiyah Swasta Al-Washliyah 47 Kota Binjai, dan Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlahiyah Kota Binjai. Adapun tujuan penelitian ini yakni untuk mengidentifikasi program-program internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan di Madrasah Tsanawiyah Kota Binjai. Menganalisis pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan di Madrasah Tsanawiyah Kota Binjai. Menganalisis hasil yang dicapai dari internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan di Madrasah Tsanawiyah Kota Binjai. Mengidentifikasi faktor pendukung, penghambat, serta solusi dari internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan di Madrasah Tsanawiyah Kota Binjai.

2. TINJAUAN TEORITIS

a. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam

Setiap manusia dilahirkan tanpa pengetahuan, oleh karenanya semua manusia membutuhkan pendidikan yang akan mengarahkan hidupnya. Manusia telah berusaha mendidik anaknya meskipun dengan cara yang sederhana. Anak adalah amanah dari Allah swt yang dititipkan kepada orang tuanya. Untuk itu, anak harus dijaga dan dipelihara dengan baik agar dapat tumbuh dan berkembang, baik secara jasmani maupun rohani. Setiap manusia diciptakan untuk menjadi hamba-Nya. Pendidikan Islam membawa manusia untuk menjadikan Islam sebagai pandangan hidup dan bertujuan untuk beribadah kepada Allah. Dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Az-Zariyat ayat 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات ٥٦: ٥٦)

Artinya: “Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku” (Q.S. Az-Zariyat/ 51: 56) (RI, 2017: 523).

Sebagaimana dijelaskan dalam konsep perkembangan manusia dalam Islam bahwasanya setiap manusia itu dilahirkan secara fitrah yang kemudian orang tuanyalah yang menjadikannya yahudi, nasrani, ataupun majusi. Maka dari itu setiap anak membutuhkan pendidikan. Dipaparkan dalam Hadis Rasulullah saw sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسانِهِ كَمَا تُتْنَجُ الْبَيْهِيمَةُ بِبَيْهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ (رواه بخاری: ٣١٩٠)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abdan mengabarkan kepada kami (dengan berkata) ‘Abdullah memberitahukan kepada kami (yang berkata) Yunus menceritakan kepada kami (yang berasal) dari Al-Zuhri (yang menyatakan) Abu Salamah bin ‘Abd al-Rahman memberitahukan kepadaku bahwa Abu Hurairah ra berkata: Rasulullah saw bersabda “setiap anak lahir (dalam Keadaan) fitrah kedua orang tuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi, sebagaimana binatang ternak memperanakkan seekor binatang (yang sempurna anggota tubuhnya). Apakah anda melihat anak binatang itu ada yang cacat (putus telinganya atau anggota tubuhnya yang lain)? (Al-Bukhari, 1987: 456).

Jamaris dalam Rusydi Ananda menjelaskan bahwa “pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dalam rangka membimbing dan mengarahkan perkembangan anak kearah dewasa. Dewasa artinya bertanggung jawab terhadap dirinya, keluarganya, masyarakatnya, bangsa dan negaranya. Selanjutnya bertanggung jawab terhadap segala resiko dari sesuatu yang telah menjadi pilihannya” (Martini Jamaris, 2013: 2). Menurut Basri dalam Rusydi Ananda menyatakan bahwa “pendidikan adalah proses pembinaan dan bimbingan yang dilakukan seseorang secara terus menerus kepada anak didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Proses pendidikan merupakan perjalanan yang tak pernah terhenti sepanjang hidup manusia dan merupakan hal yang sangat signifikan dalam kehidupan manusia” (Ananda & Amiruddin, 2017: 3).

b. Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan

Pendidikan jasmani dan kesehatan dikalangan sekolah biasa disebut dengan pendidikan olahraga. Dalam bahasa Indonesia, “olahraga terdiri dari dua suku kata yaitu “olah” dan “raga”, “olah” berarti mengerjakan, mengusahakan sesuatu hal supaya menjadi lain atau menjadi lebih sempurna. Sedangkan “raga” adalah badan, fisik, atau tubuh manusia” (Nasional, 1996: 624-625). “Dilihat dari arti kata tersebut maka olahraga merupakan gerak badan yang menguatkan tubuh” (Nasional, 1996: 719). Olahraga dilihat dari sudut pandang kesehatan merupakan sesuatu yang menyehatkan. Menurut ilmu kesehatan, “sistem olahraga tubuh yang membawa manusia kearah kebugaran fisik dan

mental tubuh” (Su’dan, 1978: 57). “Olahraga ini mengandung gerak sehat, gerak olah otot tubuh, membakar lemak dan mengatur sistem pernapasan yang dianjurkan oleh ilmu kesehatan khususnya dalam pencegahan penyakit seperti asma, paru-paru, kolestrol berlebih, jantung dan sebagainya” (Giriwijoyo, 1991: 57).

Pendidikan Jasmani sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah memiliki peran yang besar terhadap perkembangan perilaku peserta didik khususnya aspek psikomotorik di samping aspek yang lain. Pendidikan jasmani diartikan sebagai usaha sadar dan terencana dalam melatih badan agar setiap peserta didik tumbuh dan berkembang dengan optimal. Pendidikan jasmani dikategorikan sebagai mata pelajaran yang wajib diikuti oleh semua peserta didik, yakni dengan memberikan dasar pengetahuan dan keterampilan dalam bidang olahraga dan kesehatan, juga memberikan peluang bagi peserta didik untuk mengembangkan dirinya, agar mencapai suatu prestasi dalam berbagai cabang olahraga. Dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional pasal 18 bahwa pendidikan olahraga diwajibkan kepada anak sedini mungkin (Marimba, 1996: 19).

Dalam perspektif Islam olahraga menjadi persiapan dalam menghadapi musuh. Al-Qur’an menyerukan untuk mempersiapkan kekuatan dan pasukan berkuda yang dapat menggentarkan musuh, sehingga hal ini mendorong setiap mukmin untuk berolahraga. Hal ini dipaparkan dalam suarh Al-Anfal ayat 60 sebagai berikut:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَأَخْرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ (الانفال ٨: ٦٠)

Artinya: Persiapkanlah untuk (menghadapi) mereka apa yang kamu mampu, berupa kekuatan (yang kamu miliki) dan pasukan berkuda. Dengannya (persiapan itu) kamu membuat gentar musuh Allah, musuh kamu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya, (tetapi) Allah mengetahuinya. Apa pun yang kamu infakkan di jalan Allah niscaya akan dibalas secara penuh kepadamu, sedangkan kamu tidak akan dizalimi (Q.S. Al-Anfal/ 8: 60) (RI, 2017: 184).

Olahraga menjadi hal yang penting dengan banyak manfaat, Sehingga dalam Islam juga dianjurkan untuk berolahraga sebab Allah lebih menyukai orang mukmin yang kuat dari pada mukmin yang lemah, dijelaskan dalam hadis Rasulullah saw sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ ۝ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ ۝ وَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ ۝ وَإِنْ أَصَابَكَ

شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ : لَوْ أَتَى فَعَلْتُ كَانَ كَذًا وَكَذًا • وَلَكِنْ قُلْ : قَدَّرَ اللَّهُ وَمَا شَاءَ فَعَلَّ • فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلِ الشَّيْطَانِ

Artinya: Diriwayatkan dari Abu Hurairah R.A.: Rasulullah SAW. Bersabda: "Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah 'Azza wa jalla daripada mukmin yang lemah. Dan bagi masing-masing orang mukmin ada kebaikan. Bersungguh-sungguhlah kamu untuk mendapatkan sesuatu yang bermanfaat bagimu, dan mohonlah pertolongan kepada Allah serta jangan putus asa. Dan jika kamu mendapatkan suatu cobaan, janganlah berkata, "seandainya kukerjakan, tentu begini dan begini. Akan tetapi katakanlah, begitulah Allah melakukan apa yang dikehendaki-Nya, sebab kata-kata 'seandainya' adalah membuka perbuatan (godaan) setan (HR. Muslim).

3. METODE

Berdasarkan tempat dilakukannya penelitian maka jenis penelitian ini tergolong penelitian lapangan dengan desain penelitian multisitus dengan pendekatan kualitatif "Penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi yang diperoleh langsung dari responden" (Sosrodiharjo, 2014). "Dalam buku metode penelitian kualitatif karya Albi Anggito dan Johan Setiawan, secara mendasar penelitian kualitatif memiliki dua tujuan: *Pertama*, menggambarkan dan mengungkapkan. *Kedua*, menggambarkan, dan menjelaskan" (Setiawan, 2018: 14). La Ode Hasiara menjelaskan dalam bukunya *Penelitian Multi Kasus dan Multi Situs* bahwa ada beberapa perbedaan yang mendasar antara data multikasus dan data multisitus. Jika pembaca menemukan objek penelitian yang memiliki ciri-ciri yang sama, misal objek penelitian seorang guru di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 2, penelitian ini termasuk dalam kategori multisitus. Jika objek penelitian seorang guru di SMA Negeri 1 dan SMA Muhammadiyah, penelitian tersebut masuk kedalam kategori multikasus (Hasiara, 2018: 121).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berusaha memberikan gambaran secara sistematis dan cermat mengenai fakta-fakta yang diteliti yaitu tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang dilakukan pada mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan di madrasah. Sementara format desain penelitian kualitatif ini adalah format deskriptif atau disebut juga format desain deskriptif kualitatif. Secara lebih rinci dalam penelitian ini akan menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi berbagai situasi atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di lapangan yang menjadi objek penelitian yang berkaitan dengan judul internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan di tiga madrasah yaitu MTsN, Al Washliyah 47 dan Al-

Ishlahiyah Binjai, kemudian berupaya menarik realitas itu kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu.

Data atau bahan keterangan adalah fakta yang dapat ditarik menjadi suatu kesimpulan dalam kerangka persoalan yang digarap. Sumber data terbagi dalam dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini menggunakan instrumen penelitian yaitu wawancara. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah: Kepala Sekolah, Guru Olah Raga, dan Siswa. Data sekunder adalah data yang sudah tersedia sebagai pelengkap dari data primer yang bisa berbentuk arsip atau dokumen. Data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen MTsN, MTsS Al Washliyah 47 dan MTsS Al-Ishlahiyah Kota Binjai tentang data siswa, data guru dan data sarana prasarana.

Adapun Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini ialah; observasi, wawancara serta dokumentasi. Setelah data terkumpul kemudian peneliti melaksanakan teknik analisis data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan yang digunakan dalam penelitian. Beberapa teknik analisis data berupa; Reduksi data, Penyajian data, dan Penarikan data. Setelah data dianalisis kemudian peneliti melakukan keabsahan data. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas interbal), *Transferability* (validitas eksternal), *Dependability* (realibilitas), *Confirmability* (obyektivitas)” (Sugiono, 2011: 367). Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian kualitatif.

4. HASIL PENELITIAN

a. Bentuk program internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan di Madrasah Tsanawiyah Kota Binjai.

Menyoroti esensi pendidikan Islam yang progresif dan inklusif, Prof. Dr. Azyumardi Azra menekankan perlunya program internalisasi nilai-nilai Islam yang relevan dengan konteks zaman modern dalam bidang pendidikan jasmani dan kesehatan. Beliau memandang bahwa program tersebut haruslah mencakup pemahaman tentang menjaga tubuh sebagai amanah, yang merupakan konsep yang sangat mendasar dalam ajaran Islam. Lebih jauh lagi, kesadaran akan kesehatan mental dan sosial juga harus ditekankan dalam perspektif Islam, karena kesehatan tidak hanya mencakup dimensi fisik, tetapi juga aspek-aspek psikologis

dan sosial yang sangat penting dalam pembentukan individu yang seimbang secara holistik. Dengan demikian, program internalisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan jasmani dan kesehatan perlu menggabungkan aspek-aspek ini agar sesuai dengan tuntutan zaman serta prinsip-prinsip ajaran Islam yang inklusif dan progresif (Azra, 2014).

Islam mengandung makna olahraga yang cukup mendalam. Shalat disamping sebagai ibadah kejiwaan, ia juga sebagai latihan bagi berbagai otot jasmani dengan beraneka gerakan praktis. Faktor untuk mencairkan lemak dan bengkak dengan rukuk, sujud, berdiri dan duduk, itu semua sebagai penapisan harian yang membantu menyerap garam dan debu (Umdirah, n.d: 91). Program internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam bidang pendidikan jasmani dan kesehatan dipandang penting oleh Madrasah Tsanawiyah Negeri Binjai, sehingga ditekankan kegiatan olahraga bagi setiap siswa sebagai bagian dari pendidikan yang holistik. Mereka menyusun program olahraga yang bertujuan untuk membentuk generasi muslim yang kuat dan tangguh, sesuai dengan ajaran Islam. Pandangan ini didukung oleh hadis Rasulullah yang menyatakan bahwa muslim yang kuat lebih dicintai Allah dibandingkan dengan muslim yang lemah. Madrasah Tsanawiyah Negeri Binjai memandang bahwa kegiatan olahraga bukan hanya sekadar aktivitas fisik, tetapi juga merupakan bagian integral dari pembentukan karakter siswa dalam ajaran Islam. Melalui program olahraga ini, siswa tidak hanya diajarkan untuk menjaga kesehatan fisik mereka, tetapi juga untuk memperkuat kekuatan mental dan spiritual mereka sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan demikian, kegiatan olahraga di madrasah ini tidak hanya menjadi sarana untuk meningkatkan kesehatan fisik, tetapi juga untuk mendukung pembentukan karakter yang kuat dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam konteks kegiatan olahraga, Madrasah Tsanawiyah Al Ishlahiyah Binjai juga mengimplementasikan beberapa jenis olahraga yang dianjurkan dalam Islam, seperti memanah, berenang, dan beladiri. Keputusan ini tidak hanya didasarkan pada kebutuhan fisik siswa, tetapi juga pada nilai-nilai dan ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga kesehatan tubuh dan kesiapan fisik. Melalui kegiatan olahraga ini, Madrasah Tsanawiyah Al Ishlahiyah Binjai berharap dapat membentuk siswa-siswa yang tidak hanya cerdas dalam bidang pengetahuan agama dan umum, tetapi juga memiliki kekuatan fisik dan mental yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, mereka akan menjadi individu yang seimbang dan siap menghadapi tantangan dunia dengan penuh keyakinan dan kepercayaan diri.

b. Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan di Madrasah Tsanawiyah Kota Binjai

Secara prinsip, peran sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah membantu keluarga dalam pembentukan karakter dan peningkatan pengetahuan siswa. Untuk mencapai tujuan tersebut, semua anggota sekolah, mulai dari kepala sekolah, pendidik, hingga pegawai harus bekerja sama dan berupaya semaksimal mungkin. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan sekolah yang memiliki karakteristik agamis, kondusif, harmonis, dan menjadi suri tauladan bagi peserta didik. Dengan kerja sama dan upaya maksimal dari semua pihak, sekolah dapat menjadi tempat yang tidak hanya memberikan pendidikan formal, tetapi juga membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai agama. Lingkungan sekolah yang agamis, kondusif, dan harmonis akan memberikan dampak positif bagi perkembangan siswa secara keseluruhan. Siswa akan terdorong untuk menjadi pribadi yang berkualitas, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat (Azizy, 2013: 22)

Pandangan Ngainun Naim dalam bukunya "Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa" menggambarkan bahwa konsep religiusitas dalam Islam adalah tentang pelaksanaan segala sesuatu yang telah diatur dan diajarkan dalam syariat Islam. Ini mencakup segala aspek kehidupan, mulai dari tingkah laku, perkataan, hingga sikap seseorang. Pentingnya aspek religius ini terletak pada tujuan akhirnya, yaitu untuk beribadah kepada Allah SWT (Naim, 2012: 125). Dalam perspektif ini, perintah-perintah Islam mengharuskan setiap Muslim untuk menjalankan ajaran agama dalam setiap aspek kehidupan mereka, di mana pun dan dalam keadaan apapun. Ini menegaskan bahwa praktik agama tidak terbatas pada ritual ibadah semata, tetapi juga mencakup tindakan sehari-hari dan interaksi sosial. Dengan memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam secara konsisten dalam semua aspek kehidupan, individu dapat membentuk karakter yang kuat dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran agama. Selain itu, konsep religiusitas yang diterapkan secara konsisten juga menjadi landasan bagi pembangunan karakter yang positif dalam masyarakat, sehingga dapat berkontribusi pada pembentukan karakter bangsa yang baik dan berdaya.

Muhammad Husni Thamrin menyoroti pentingnya pendekatan kontekstual dalam mengajar pendidikan Islam, termasuk dalam mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan. Program internalisasi nilai-nilai Islam haruslah relevan dengan konteks

kehidupan siswa, sehingga mereka dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam aktivitas sehari-hari mereka (Thamrin, 2018).

Pendekatan kontekstual seperti yang disarankan oleh Prof. Dr. Muhammad Husni Thamrin memberikan landasan yang kuat untuk pembelajaran yang bermakna dan berdampak dalam pendidikan Islam, termasuk dalam mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan. Dengan memperhatikan konteks siswa dan mengaitkan nilai-nilai Islam dengan pengalaman dan aktivitas sehari-hari mereka, pembelajaran menjadi lebih relevan, menarik, dan berdampak dalam pembentukan karakter dan perilaku siswa. Madrasah Tsanawiyah Al Ishlahiyah Binjai mengambil langkah-langkah tertentu untuk memastikan bahwa kegiatan olahraga yang dilaksanakan sesuai dengan aturan-aturan dalam Islam. Salah satu contohnya adalah pengaturan khusus terkait olahraga renang, yang hanya dibuka untuk siswa laki-laki karena keterbatasan guru olahraga perempuan. Madrasah ini mengambil langkah ini untuk memastikan bahwa kegiatan olahraga tidak melanggar prinsip-prinsip syari'ah Islam.

Selain itu, dalam kegiatan olahraga lainnya, Madrasah Tsanawiyah Al Ishlahiyah Binjai melakukan pemisahan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Hal ini bertujuan untuk mencegah terjadinya kontak fisik antara kedua jenis kelamin, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang mengatur interaksi antara laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, Madrasah Tsanawiyah Al Ishlahiyah Binjai memastikan bahwa pelaksanaan kegiatan olahraga di sekolah sesuai dengan nilai-nilai Islam dan tidak melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan. Langkah-langkah ini mencerminkan komitmen madrasah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan memberikan perhatian pada aspek keselamatan dan ketertiban siswa.

Pembiasaan-pembiasaan tersebut yang telah diterapkan disekolah merupakan sebuah program yang diharapkan bahwa nantinya peserta didik memiliki bekal sebagai dasar untuk melangkah kejenjang berikutnya dengan mempunyai pemahaman yang cukup mengenai keagamaan dan juga mempunyai perilaku yang baik dimana mampu hidup benar dan menjalankan agamanya dengan baik dan benar sesuai dengan aturan dan benar pula sesuai etika, sehingga peserta didik menjadi manusia yang berakhlak.

c. Hasil yang Dicapai Dari Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan Di Madrasah Tsanawiyah Kota Binjai

Menurut Abdul Halim Mahmud, jasmani memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Ia menyebutkan bahwa jasmani adalah tempatnya ruh dan akal manusia. Dengan kata lain, kesehatan jasmani merupakan faktor yang sangat memengaruhi kesehatan mental dan spiritual seseorang. Abdul Halim Mahmud juga menekankan bahwa kesehatan jasmani adalah prasyarat untuk kesehatan secara keseluruhan. Ia menyatakan bahwa tidak akan ada kesehatan bagi ruh dan akal kecuali jasmani juga sehat. Abdul Halim Mahmud menjelaskan bahwa kekuatan jasmani merupakan salah satu nikmat Allah yang besar. Dengan kekuatan fisik yang dimiliki, manusia dapat melaksanakan ibadah kepada Allah dengan baik, menjalani kehidupan sehari-hari dengan produktif, dan memenuhi kewajiban-kewajiban Islam dengan sempurna. Oleh karena itu, menjaga kesehatan jasmani merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kewajiban agama (Mahmud, 1994: 59-60).

Pandangan Abdul Halim Mahmud ini menyoroti pentingnya perhatian terhadap aspek jasmani dalam ajaran Islam. Dengan menjaga kesehatan jasmani, seseorang dapat lebih baik menjalankan ibadah dan kewajiban agama secara keseluruhan. Ini menggambarkan bahwa dalam Islam, tidak hanya aspek spiritual yang penting, tetapi juga aspek fisik sangat diperhatikan sebagai bagian dari keseimbangan dalam kehidupan manusia. Sejalan dengan Pandangan Haidar Bagir tentang pentingnya mengajarkan pendidikan jasmani dan kesehatan secara holistik, yang mencakup aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial, menyoroti integrasi nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan siswa, termasuk dalam aktivitas fisik dan kesehatan. Pendekatan holistik yang disarankan oleh Haidar Bagir memberikan landasan yang kuat untuk pendidikan jasmani dan kesehatan yang berdampak dalam Madrasah Tsanawiyah. Dengan menggabungkan aspek fisik, spiritual, intelektual, emosional, dan sosial dalam pembelajaran, siswa dapat mengalami pengalaman belajar yang lebih kaya dan bermakna, serta mampu mengembangkan diri secara menyeluruh sesuai dengan ajaran Islam (Bagir, 2019).

Hasil internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan terlihat bahwa Madrasah Tsanawiyah Negeri Binjai telah berhasil menciptakan reputasi sebagai salah satu madrasah terbaik di Kota Binjai. Mereka berhasil menghasilkan generasi Muslim yang tidak hanya tangguh secara fisik dan intelektual, tetapi

juga memiliki kesadaran spiritual yang kuat untuk mempersiapkan diri bagi kehidupan akhirat. Prestasi ini menunjukkan bahwa Madrasah Tsanawiyah Negeri Binjai telah melaksanakan berbagai program dan kegiatan yang efektif dalam mengembangkan siswa secara holistik, sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, madrasah ini tidak hanya fokus pada prestasi akademik semata, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral siswa sesuai dengan ajaran agama.

Keberhasilan Madrasah Tsanawiyah Negeri Binjai dalam mencetak generasi Muslim yang berkualitas merupakan hasil dari kerja keras semua pihak, termasuk kepala sekolah, guru, staf, dan siswa, serta dukungan dari orang tua dan masyarakat sekitar. Dengan tetap mempertahankan standar yang tinggi dan terus meningkatkan kualitas pendidikan, madrasah ini akan terus menjadi panutan bagi lembaga pendidikan lainnya dalam menciptakan generasi yang berdaya dan berakhlak mulia. Hasil dari internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan di Madrasah Tsanawiyah Kota Binjai juga ditemukan minimnya internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di Madrasah Tsanawiyah Al Washliyah 47 Binjai menyebabkan banyak siswa yang tidak memiliki adab yang baik. Peneliti melihat bahwa siswa Al Washliyah 47 Binjai saat ini sangat memprihatinkan, mereka tidak memiliki adab terhadap guru maupun tamu yang datang, mereka terbiasa berbicara kotor di depan siapapun, interaksi antara laki-laki dan perempuan yang tidak terlalu ada batasan, dan pakaian yang masih belum memenuhi aturan syari'at Islam

d. Faktor Pendukung Dan Penghambat, Serta Solusi Dari Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan Di Madrasah Tsanawiyah Kota Binjai

Fadil al-Jamali menggambarkan pandangan Islam tentang sifat manusia sebagai gabungan antara dimensi jasmani dan rohani yang saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Bagian jasmani mencakup aspek fisik dan material dari manusia, seperti tubuh, organ, dan fitrahnya. Jasmani memberikan wadah bagi pengalaman manusia di dunia fisik dan menjadi media untuk menjalankan berbagai aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian bagian rohani meliputi aspek spiritual dan non-material dari manusia, seperti akal, perasaan, dan kehendaknya. Rohani ini mencakup dimensi batiniah manusia, termasuk kebutuhan spiritual, nilai-nilai, dan kesadaran akan Tuhan (Al-Jamali, 1993: 14).

Dalam perspektif Islam, keseimbangan antara jasmani dan rohani sangat penting untuk mencapai kehidupan yang harmonis dan berarti. Keduanya saling mempengaruhi: kesehatan fisik yang baik dapat mendukung kesejahteraan rohani, sementara keseimbangan dan kebersihan rohani dapat memperkuat kesehatan jasmani. Kesadaran akan hubungan yang erat antara jasmani dan rohani ini mengajarkan manusia untuk merawat keduanya dengan seimbang, tidak hanya dalam hal fisik tetapi juga spiritual. Pandangan ini mencerminkan komprehensifnya ajaran Islam tentang manusia sebagai makhluk yang kompleks, yang tidak dapat dipisahkan antara bagian-bagian jasmani dan rohaninya. Oleh karena itu, Islam menekankan pentingnya perawatan yang holistik terhadap diri manusia, baik dalam aspek jasmani maupun rohani, agar dapat mencapai kesejahteraan yang utuh dan harmonis.

Penyeimbangan antara jasmani dan rohani di Madrasah Tsanawiyah membutuhkan peran guru atau pendidik dalam menjalankan nilai-nilai pendidikan Islam pada mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan, guru memiliki peran sangat penting dalam keberhasilan keseimbangan jasmani dan rohani setiap siswa, maka jika guru tidak memiliki kemampuan yang cukup akan menimbulkan masalah. Permasalahan yang timbul akibat kurangnya kemampuan guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam selama proses belajar-mengajar mencakup beberapa hal (Sari, 2016: 2-3):

Kurangnya Kemampuan Guru, guru mungkin memiliki kurangnya pemahaman atau keterampilan dalam menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam secara efektif kepada siswa. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pelatihan atau pembinaan yang memadai dalam hal tersebut. Keterbatasan Tenaga Pendidik, jumlah guru Pendidikan Agama Islam yang terbatas dapat menyebabkan beban kerja yang berlebihan bagi guru yang ada, sehingga mengurangi waktu dan perhatian yang dapat mereka berikan kepada setiap siswa. Guru yang Tidak Mencerminkan Teladan, guru yang tidak mampu mencerminkan ajaran Islam dalam perilaku dan tindakan mereka sendiri dapat mengurangi kepercayaan siswa terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Siswa mungkin mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut jika mereka tidak melihat contoh yang baik dari guru mereka. Kurangnya Tanggung Jawab Guru, guru yang tidak aktif dalam memantau dan mengontrol perilaku siswa dalam konteks nilai-nilai ajaran Islam dapat menyebabkan siswa merasa bahwa mereka tidak bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri. Ini dapat menghambat proses pembentukan karakter dan moral siswa.

Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan upaya untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menghantarkan nilai-nilai ajaran Islam melalui pelatihan dan pembinaan yang berkesinambungan. Selain itu, penting untuk meningkatkan jumlah guru Pendidikan Agama Islam yang berkualitas dan memastikan bahwa mereka dapat menjadi teladan yang baik bagi siswa mereka. Guru juga perlu diberikan dukungan dan pembinaan untuk mengambil peran aktif dalam memantau dan membimbing perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dengan demikian, dapat diciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagi siswa untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dengan lebih baik.

Dilihat dalam Madrasah Tsanawiyah Al Washliyah 47 Binjai, terdapat beberapa masalah yang berkaitan dengan kualifikasi dan kompetensi guru, khususnya dalam mata pelajaran jasmani dan kesehatan. Beberapa guru yang mengajar, termasuk guru olahraga, tidak memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidangnya. Kurangnya pengetahuan tentang pendidikan Islam di antara guru olahraga tersebut menyebabkan ketidakmampuan mereka dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam proses pembelajaran jasmani dan kesehatan. Kurangnya pengetahuan tentang ajaran Islam juga berdampak pada kemampuan guru olahraga dalam mengajar mata pelajaran jasmani dan kesehatan secara umum. Mereka mungkin tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang prinsip-prinsip dasar dalam bidang tersebut, serta kurangnya keterampilan dalam menyampaikan materi yang relevan dan bermanfaat bagi siswa. Selain itu, adanya guru olahraga yang bukan lulusan dalam bidang olahraga atau pendidikan juga menjadi masalah tersendiri. Guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan formal dalam bidang olahraga mungkin tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengajar mata pelajaran jasmani dan kesehatan dengan efektif.

Dengan adanya permasalahan ini, diperlukan langkah-langkah perbaikan yang sistematis, seperti pelatihan dan pembinaan bagi guru-guru yang terkait untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengajar mata pelajaran jasmani dan kesehatan, termasuk dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam. Selain itu, mungkin juga perlu dipertimbangkan untuk merekrut guru tambahan yang memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai untuk bidang tersebut guna meningkatkan kualitas pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Al Washliyah 47 Binjai.

Minimnya internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di Madrasah Tsanawiyah Al Washliyah 47 Binjai menimbulkan dampak yang signifikan terhadap perilaku siswa.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kondisi siswa di madrasah tersebut sangat memprihatinkan. Beberapa masalah yang diamati antara lain: Kurangnya Adab Terhadap Guru dan Tamu, siswa kurang memiliki kesadaran akan pentingnya beradab terhadap guru dan tamu yang datang ke madrasah. Sikap kurang hormat dan sopan terhadap orang yang lebih tua atau yang memiliki kedudukan lebih tinggi merupakan salah satu contoh dari minimnya internalisasi nilai-nilai adab dalam budaya sekolah. Penggunaan Bahasa Kotor, siswa sering menggunakan bahasa kotor atau tidak pantas di depan siapapun, termasuk di hadapan guru atau tamu. Hal ini menunjukkan kurangnya penghargaan terhadap norma-norma sosial dan etika yang seharusnya ditanamkan dalam pendidikan Islam.

Interaksi Antara Laki-laki dan Perempuan yang Kurang Terbatas, keterbatasan dalam mengatur interaksi antara siswa laki-laki dan perempuan menunjukkan bahwa nilai-nilai keislaman tentang batasan pergaulan belum diterapkan secara konsisten di madrasah tersebut. Hal ini dapat berdampak negatif pada pembentukan karakter siswa dalam hal menjaga kesucian dan kesusilaan. Pakaian yang Tidak Sesuai dengan Aturan Syari'at Islam, beberapa siswa mungkin masih menggunakan pakaian yang tidak memenuhi standar syari'at Islam. Ini mencerminkan kurangnya pemahaman atau kesadaran akan pentingnya berpakaian sesuai dengan ajaran agama Islam.

Dengan mengidentifikasi permasalahan ini, langkah-langkah perbaikan dapat diambil untuk meningkatkan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di Madrasah Tsanawiyah Al Washliyah 47 Binjai. Ini termasuk peningkatan pelatihan dan pembinaan untuk guru dan siswa dalam hal adab dan etika Islam, serta penegakan aturan sekolah yang lebih ketat yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Dengan demikian, diharapkan madrasah tersebut dapat menciptakan lingkungan yang lebih baik dan mendukung bagi pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan ajaran Islam.

Agar nilai-nilai Islam tahan lama maka harus ada proses pembudayaan nilai-nilai religius. Untuk membentuk budaya religius dapat dilakukan oleh praktisi pendidikan diantaranya melalui: 1. Memberikan contoh (Teladan) 2. Membiasakan hal-hal yang baik 3. Menegakkan disiplin 4. Memberikan motivasi dan dorongan 5. Memberikan hadiah terutama psikologis 6. Menghukum dalam rangka kedisiplinan 7. Menciptakan suasana religius yang berpengaruh pada pertumbuhan anak (Tafsir, 2014: 112).

Metode yang disebutkan di atas merupakan strategi penting dalam proses pembudayaan nilai-nilai Islam di kalangan siswa. Dengan menerapkan metode-metode ini

secara konsisten dan terintegrasi, praktisi pendidikan dapat membantu membentuk budaya religius yang kuat di kalangan siswa, yang akan berdampak positif pada pembentukan karakter dan perilaku mereka sesuai dengan ajaran agama. Dalam Penelitian ini, peneliti sangat menyadari banyaknya kekurangan sehingga menjadikan penelitian ini belum sempurna. Namun dengan kekurangan tersebutlah peneliti akan belajar dan menghasilkan penelitian yang jauh lebih baik kedepannya. Selanjutnya peneliti akan memaparkan kekurangan dan keterbatasan yang terjadi.

Pertama, dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Peneliti menyadari menggunakan penelitian kualitatif membutuhkan banyak interaksi yang harus peneliti bangun dengan subjek dan objek penelitian. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari wawancara dan observasi mendalam. Keterbatasan dari penelitian ini meliputi subyektifitas yang ada pada peneliti. Penelitian ini sangat tergantung kepada interpretasi peneliti tentang makna yang tersirat dalam wawancara dan yang terlihat melalui observasi sehingga kecenderungan untuk bias masih ada.

Kedua, penelitian ini membutuhkan banyak waktu, sebab penelitian ini dilakukan di tiga Madrasah Tsanawiyah di Kota Binjai yang mengharuskan peneliti untuk meluangkan banyak waktu dalam memenuhi kebutuhan penelitian demi mendapatkan hasil penelitian yang maksimal. Tidak cukup sampai disitu peneliti juga harus terjun langsung ke lapangan tempat dimana dilakukannya kegiatan pembelajaran olahraga yang tidak semua dilakukan di lingkungan madrasah seperti di kolam berenang, lapangan merdeka Binjai, dan tempat fitness. Dalam hal ini peneliti harus membagi waktu di tengah kesibukan peneliti sebagai guru, atlet dan kegiatan lainnya.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan di madrasah Tsanawiyah Kota Binjai ditemukan kesimpulan sebagai berikut: Program internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan di Madrasah Tsanawiyah Kota Binjai. Madrasah Tsanawiyah Negeri Binjai; Talaqqi, Literasi, Tausiah, Shalat dzuhur berjama'ah, Pembiasaan nilai-nilai pendidikan Islam, Pengaturan seragam madrasah sesuai syari'at Islam. Untu di Madrasah Tsanawiyah Al Washliyah 47 Binjai; Pembiasaan nilai-nilai pendidikan Islam, Shalat dzuhur berjama'ah, Penanaman Surah As-Shab ayat 10-11.

Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlahiyah Binjai; Pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam rangkaian kegiatan jasmani, Penggunaan materi dan contoh berbasis nilai Islam, Pengembangan keterampilan social.

Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Binjai; Madrasah Tsanawiyah Negeri Binjai menerapkan pendekatan terstruktur dan terintegrasi untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan jasmani dan kesehatan. Program ini menjaga nilai-nilai Islam dalam kegiatan olahraga dengan memisahkan kegiatan antara siswa laki-laki dan perempuan, seperti renang yang dilakukan bergantian dan bela diri yang dilatih oleh pelatih sesama jenis, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam terkait interaksi antar jenis kelamin. Madrasah Tsanawiyah Al Washliyah 47 Binjai belum melaksanakan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada mata pelajaran olahraga atau pendidikan jasmani dan kesehatan. Madrasah Tsanawiyah Al Ishlahiyah Binjai menerapkan aturan untuk memastikan kegiatan olahraga sesuai dengan syari'at Islam. Olahraga renang hanya dilakukan oleh siswa laki-laki karena madrasah hanya memiliki guru olahraga laki-laki. Kegiatan olahraga lainnya juga dipisahkan antara siswa laki-laki dan perempuan untuk mencegah kontak fisik. Setiap sesi olahraga diawali dan diakhiri dengan doa, dan guru mengawasi murid-murid untuk memastikan tidak ada yang berbicara kotor atau melakukan kegiatan yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Hasil yang dicapai dari internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan di Madrasah Tsanawiyah Kota Binjai; Madrasah Tsanawiyah Negeri Binjai berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang konsisten dengan nilai-nilai Islam, termasuk dalam aspek kegiatan fisik seperti olahraga. Pendekatan ini membantu siswa untuk memahami dan menerapkan ajaran agama dalam setiap aspek kehidupan mereka, sehingga menciptakan generasi yang kuat dalam iman dan fisik sesuai dengan ajaran Islam. Minimnya internalisasi nilai-nilai Islam di Madrasah Tsanawiyah Al Washliyah 47 Binjai berdampak negatif pada perilaku siswa, seperti kurang adab, sering berbicara kotor, interaksi bebas antara jenis kelamin, dan pakaian tidak sesuai syari'at. Ini menunjukkan perlunya peningkatan implementasi nilai-nilai Islam untuk membentuk akhlak dan perilaku siswa sesuai ajaran agama. Madrasah Tsanawiyah Al Ishlahiyah Binjai mendapatkan hasil yang cukup memuaskan sebagai madrasah yang memiliki status sebagai

wadah dalam menciptakan generasi yang seimbang antara ilmu agama dan ilmu umum, dan dapat dilihat dari lulusan-lulusannya.

Faktor pendukung dan penghambat, serta solusi dari internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan di Madrasah Tsanawiyah Kota Binjai. Madrasah Tsanawiyah Negeri Binjai beberapa Faktor Pendukungnya ialah; Status madrasah yang merupakan satu-satunya Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kota Binjai, Latar belakang siswa, Kompetensi guru, Sarana prasarana yang cukup memadai, Peraturan yang ketat dari madrasah. Untuk Faktor Penghambatnya ialah; Latar belakang siswa, Sarana dan prasarana yang belum terpenuhi seluruhnya. Solusinya ada 2 yakni; Mempererat hubungan antara guru dan orangtua dan Terus melakukan pengembangan sarana prasarana

Madrasah Tsanawiyah Al Washliyah 47 Binjai beberapa Faktor Pendukungnya ialah; Status sebagai lembaga pendidikan madrasah, Masih terdapat guru yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam, dan untuk Faktor Penghambatnya yakni; Kompetensi guru yang tidak sesuai, Kurangnya pemahaman dan kesadaran, Latar belakang siswa, Sarana Prasarana yang tidak terpenuhi, Peraturan madrasah yang mudah dilanggar, Jumlah guru yang sedikit, Gaji guru yang sangat rendah, Jumlah siswa yang tidak meningkat. Untuk Solusi permasalahannya yakni; Merekrut guru sesuai kompetensi yang dimilikinya, Memperbaiki hubungan dan kerjasama antara guru dan orangtua, Melakukan pengembangan sarana dan prasarana, Memberikan sanksi yang berdampak jera, Memperbaiki sumber pendapatan madrasah, Melakukan penyusunan rencana keuangan, Melakukan evaluasi keuangan pendidikan secara berkala, Aktif dalam mempromosikan madrasah.

Madrasah Al Ishlahiyah Binjai beberapa Faktor Pendukung yakni; Status sebagai lembaga pendidikan madrasah, Peraturan madrasah yang disesuaikan dengan visi misi madrasah, Latar belakang siswa. Beberapa Faktor Penghambatnya; Sarana prasarana yang belum terpenuhi seluruhnya, Kurangnya guru perempuan yang mengampu mata pelajaran olahraga. Untuk Solusinya ada dua yakni; Melakukan pengembangan sarana prasarana, Merekrut guru olahraga perempuan yang kompeten

6. SARAN

Kepada Kepala Madrasah: Agar lebih memberikan fokus pada internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan sehingga tidak hanya program madrasah secara umum saja yang disusun dan dijalankan rutin akan tetapi harus ada program yang juga dikhususkan bagi mata pelajaran umum lainnya seperti pada mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan. Kepala madrasah diharapkan mampu merumuskan program-program internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di madrasah dan mampu mengatur peraturan serta sanksi yang dapat memberikan efek jera pada setiap siswa yang melanggar serta mampu mengatur seluruh guru yang mengajar untuk disesuaikan dengan kemampuan yang mereka miliki. Agar lebih memfokuskan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada seluruh pembelajaran umum yang ada di madrasah terutama pada mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan. Kepala madrasah diharapkan dapat membentuk program internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang ditujukan bagi seluruh mata pelajaran yang ada di madrasah sehingga pelajaran apapun yang siswa madrasah lakukan tetap didasarkan pada nilai-nilai pendidikan Islam.

Kepada guru mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan: diharapkan agar lebih menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada setiap pembelajaran olahraga yang diajarkan, Selama menjadi guru yang dipercaya menjadi pengajar dalam mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan untuk dapat belajar lebih giat dalam memahami pendidikan jasmani dan kesehatan kemudian sebagai guru yang mengajar di madrasah diharapkan mampu memahami nilai-nilai pendidikan Islam. Dapat menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam pada mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan, kemudian diharapkan mampu menyusun program pembelajaran olahraga yang diselaraskan dengan nilai-nilai pendidikan Islam

Kepada siswa Madrasah: agar membiasakan diri sebagai siswa yang mencerminkan dan menjalankan nilai-nilai pendidikan Islam lebih baik. Mampu menempah diri menjadi pribadi yang sesuai dengan visi misi Madrasah. Mampu merubah perilaku yang tidak baik menjadi perilaku yang baik sebagai siswa madrasah. Mampu menyaingi siswa-siswa Madrasah Tsanawiyah dengan menjalankan nilai-nilai pendidikan Islam lebih baik lagi. Mampu menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam dimanapun mereka berada termasuk saat melakukan kegiatan olahraga.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Ibunda yang saya cintai dan sayangi yakni Siti Aisyah Harahap, dan juga Direktur dan wakil direktur Pascasarjana UINSU, kepada Prodi dan wakil prodi pendidikan Islam, ibu Dr.yusnaili Budianti, MAg sekaligus pembimbing 1 dan ibu Dr. Azizah Hanum Ok, Mag. Pembimbing 2, bapak Dr. Sapri, MA5. Seluruh keluarga dan teman teman di kelas regular A pendidikan Islam tahun 2022. Kepada seluruh Madrasah Tsyanaawiyah yang ada di Kota Binjai.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. (2004). *Idiologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*. Pustaka Pelajar.
- Al-Abrasyi, M. A. (1975). *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Falasifatuha*. Isa Al-Babi Al-Halabi.
- Al-Bukhari, I. (1987). *Shahih Al-Bukhari, Kitab Al-Janaiz, Bab Idza Aslam Al-Shabiyyu Fa Mata Hal Yushalli 'Alaih, Jilid I*. Dar Ibnu Katsi _Al-Yamamah.
- Al-Jamali, M. F. (1993). *Konsep Pendidikan al-Qur'an, Sebuah Kajian Filosofis (AlFalsafah al-Tarbiyah), pent: Judi al-Falasani*. Ramadani.
- Al-Jumbulati, A. (1994). *Perbandingan Pendidikan Islam, terjemahan M Arifi*. Rineka Cipta.
- Ali, A. dan A. Z. M. (2009). *Kamus Kontemporer ArabIndonesia*. Multi Karya Grafika.
- Amaliah, I. N. & dkk. (2018). Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an Dengan Metode Talaqqi (Studi Kasus Di Madrasah Ibtidaiyah Asih Putera Kota Cimahi). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4 (2).
- Ananda, R., & Amiruddin. (2017). *Inovasi Pendidikan: Melejitkan Potensi Teknologi dan Inovasi Pendidikan*. Widya Puspita.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pustaka Pelajar.
- Arifin, M. (1991). *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Bumi Aksara.
- Arifin, M. (2020). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Asari, H. (2008). *Hadits-Hadits Pendidikan: Sebuah Penelusuran Akar-Akar Ilmu Pendidikan Islam*. Citapustaka Media Perintis.
- Ashhraf, S. S. H. A. (1986). *Krisis Pendidikan Islam, Ter. Rahmani Astuti*. Risalah.
- Ashraf, A. (1993). *Horison Baru Pendidikan Islam*. Pustaka Firdaus.
- Asqalani, A.-I. A.-H. A. B. A. A.-H. (1998). *Fatur Bari Bi Syarhi Shahih Bukhari jilid I*. Darul Hadits.
- Azizy, Q. (2013). *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa*

Depan: Pandai dan Bermanfaat). Aneka Ilmu.

- Azra, A. (2014). *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Prenadamedia Group.
- Bagir, H. (2019). Spiritual Wellness in the Context of Islamic Education: An Integrated Approach to Physical and Mental Health. *Journal of Islamic Education*, 6.
- Basri, H. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Pustaka Setia.
- Chaplin, J. P. (1993). *kamus lengkap psikologi*. Raja Grafindo Persada.
- Daradjat, Z. (2000). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Daradjat, Z. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam (Cet. 10)*. Bumi Aksara.
- Fatoni, M., & Amrullah, A. F. (2019). Penafsiran Kontekstual Ayat Ayat Tarbawi (Pendekatan Asbabun Nuzul). *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 7 (1).
- Fitriyah, N. L. & N. U. (2019). Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam pembentukan karakter siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3.
- Giriwijoyo, Y. S. S. G. (1991). *Olahraga dan Olahraga Kesehatan*. FPOK/IKIP Press.
- Hasiara, L. O. (2018). *Penelitian Multi Kasus dan Multi Situs*. CV IRDH.
- Hawa, S. (1980). *Fi Afaq At-Ta'lim*. Maktabah Wahbah.
- Husdarta, H. J. S. (2010). *Sejarah dan Filsafat Olahraga*. Alfabeta.
- Ibn Majah, A.-H. A. A. M. B. Y. A.-Q. (n.d.). *Sunan Ibn Majah Jilid I*. Daar Ihya' Al Kutub Arabiyah.
- Indonesia, K. P. R. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia no 20 Tahun 2003 Tentang sistem Pendidikan Nasional*.
- Indonesia, K. R. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional*.
- Jamaris, M. (2013). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Ghalia Indonesia.
- Karsana. (2003). *Konsep Pendidikan Jasmani dalam Pendidikan Islam*. Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Mahmud, A. A. H. (1994). *Silsilah al-Tarbiyah fi al-Qur'an, fi al-Qur'an fi Surah al-Maidah, jilid satu*. Daar al-Tauzi wa Nasyri al-Islamy.
- Majid, A. (2014). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Rosda karya.
- Marimba, A. D. (1996). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Al-Ma'arif.
- Muhaimin. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Muhtaruddin, H., & Muhsin, A. (2019). Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kitab al-Mawa'iz al-'Usfuriyyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3.
- Mujib, A., & Mudzakir, J. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana Prenada Media.

- Mutohir, T. C. (2002). *Kebijakan Pembinaan dan Pengembangan Olahraga Masyarakat*. Depdiknas, Dirjen Olahraga.
- Naim, N. (2012). *Ngainun Naim, Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Arruz Media.
- Nasional, D. P. dan K. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Nata, A. (2011). *Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Kencana.
- Nizar, S. (2001). *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Gaya Media Pratama.
- RI, K. A. (2017). *Tikrar Qur'an Hafalan Tajwid & Terjemah*. Sigma Examedia Arkanleema.
- Rizal, S. (2021). *Ilmu Pendidikan Islam*. Merdeka Kreasi Group.
- Rosdiani, D. (2012). *Dinamika Olahraga dan Pengembangan Nilai*. Alfabeta.
- Salahuddin & Rusdin. (2020). Olahraga Menurut Pandangan Agama Islam. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 4 (3).
- Sanjaya, W. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.
- Sari, P. (2016). *Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Ajaran Islam Di SDN 06-7 Pagaran Batu Kecamatan Ulu Barumon Kabupaten Padang Lawas*. Padangsidimpuan. IAIN Padangsidimpuan.
- Simanjuntak, A. B., & Sosrodiharjo, S. (2014). *Metode Penelitian Sosial*. Pustaka Obor.
- Su'dan, R. H. (1978). *Al-Qur'an dan Panduan Kesehatan Masyarakat*. Diknas.
- Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. CV Alfabeta.
- Suryabrata, S. (1995). *Psikologi Pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Tafsir, A. (2014). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Thamrin, M. H. (2018). *Thamrin, Muhammad Husni. Pendidikan Agama Islam Berbasis Kontekstual: Konsep, Teori, dan Implementasinya*. PT RajaGrafindo Persada.
- Ulwan, A. N. (n.d.). *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Asy-Syifa.
- Umdirah, A. R. (n.d.). *A Metode al-Qur'an dalam Pendidikan, Pent. Abdul Hadi Basilthanah*. Mutiara Ilmu.
- Yusuf, K. M. (2015). *Tafsir Tarbawi "Pesan-pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan."* Amzah.